

Revitalisasi Koperasi Merah Putih melalui Penguatan Mindset Kewirausahaan dan Kemandirian Ekonomi Masyarakat

*Revitalizing the Red and White Cooperative through Strengthening Entrepreneurial mindset and
Community Economic Independence*

Eko Yulianto

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Manajemen Bisnis Indonesia, Depok eko.yulianto@stiambi.ac.id

Article Info

Article history:

Received Agust 16, 2026

Revised Agust 21, 2026

Accepted Okt 12, 2026

Kata Kunci:

Koperasi, Kewirausahaan,
Kemandirian Ekonomi

Keywords:

*Cooperative, Entrepreneurship,
Economic Independence*

ABSTRAK (10 PT)

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis urgensi revitalisasi Koperasi Merah Putih (KMP) melalui penguatan *mindset* kewirausahaan dan kemandirian ekonomi masyarakat sebagai respons terhadap berbagai permasalahan yang masih menghambat optimalisasi peran koperasi. Permasalahan utama yang diidentifikasi meliputi dominasi pola pikir konsumtif anggota, lemahnya tata kelola kelembagaan, keterbatasan inovasi bisnis, serta rendahnya adaptasi terhadap perkembangan digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis literatur dan kajian konseptual dalam perspektif manajemen bisnis. Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi koperasi memerlukan perubahan paradigma dari sekadar lembaga layanan menjadi entitas bisnis kolektif yang produktif, inovatif, dan berorientasi pada penciptaan nilai tambah. Penguatan *mindset* kewirausahaan menjadi faktor kunci dalam meningkatkan partisipasi anggota, sementara kemandirian ekonomi diperkuat melalui tata kelola yang profesional dan integrasi teknologi digital. Dengan demikian, revitalisasi KMP tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kinerja koperasi, tetapi juga berperan strategis dalam mendorong terciptanya ekonomi partisipatif yang berkelanjutan di Indonesia.

ABSTRACT

This study aims to analyze the urgency of revitalizing the Red and White Cooperative (KMP) through strengthening the entrepreneurial mindset and community economic independence as a response to various challenges that hinder the optimal role of cooperatives. The main issues identified include the dominance of a consumptive mindset among members, weak institutional governance, limited business innovation, and low adaptability to digital transformation. This research employs a descriptive qualitative approach using literature review and conceptual analysis within the business management perspective. The findings indicate that cooperative transformation requires a paradigm shift from a service oriented institution to a productive, innovative, and value-creating collective business entity. Strengthening the entrepreneurial mindset plays a crucial role in enhancing member participation, while economic independence is reinforced through professional governance and digital integration. Therefore, the revitalization of KMP not only improves cooperative performance but also contributes strategically to the development of a sustainable participatory economy in Indonesia.



Corresponding Author:

Name: Eko Yulianto

Program Studi Manajemen

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Manajemen Bisnis Indonesia. Jl. Akes UI No. 89 Depok – Jawa Barat

Email: eko.yulianto@stiambi.ac.id

1. PENDAHULUAN

Transformasi Koperasi Merah Putih berbasis digitalisasi menjadi urgensi strategis dalam menjawab dinamika ekonomi kontemporer yang semakin terdorong oleh disrupsi teknologi dan perubahan perilaku masyarakat. Dalam konteks ini, koperasi tidak lagi dapat bertahan dengan model konvensional yang cenderung administratif dan kurang adaptif, melainkan harus berevolusi menjadi entitas bisnis kolektif yang *agile*, inovatif, dan berbasis *platform* digital. Digitalisasi bukan sekadar adopsi teknologi, tetapi merupakan proses integratif yang mencakup perubahan *mindset* anggota dari orientasi konsumtif menuju produktif, penguatan tata kelola berbasis transparansi dan akuntabilitas, serta pengembangan model bisnis yang mampu menciptakan nilai tambah secara berkelanjutan. Lebih lanjut, transformasi ini juga berperan dalam mendorong terciptanya ekonomi partisipatif, di mana anggota koperasi tidak hanya menjadi pengguna layanan, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam rantai nilai ekonomi, baik sebagai produsen, distributor, maupun inovator. Dengan demikian, revitalisasi koperasi melalui digitalisasi menjadi langkah fundamental dalam membangun kemandirian ekonomi masyarakat sekaligus memperkuat daya saing koperasi di tengah ekosistem ekonomi digital yang semakin kompetitif.

Tinjauan umum mengenai revitalisasi Koperasi Merah Putih menegaskan bahwa koperasi pada hakikatnya merupakan instrumen strategis dalam membangun ekonomi berbasis partisipasi yang berorientasi pada kesejahteraan bersama, namun dalam praktiknya masih menghadapi tantangan serius berupa lemahnya kapasitas manajerial, rendahnya partisipasi anggota, serta dominannya pola pikir konsumtif dibandingkan produktif (Suharto, 2017). Dalam perspektif manajemen bisnis modern, penguatan *mindset* kewirausahaan menjadi elemen kunci yang tidak hanya mendorong anggota koperasi untuk berperan sebagai pengguna layanan, tetapi juga sebagai aktor ekonomi yang mampu menciptakan nilai tambah melalui inovasi, kolaborasi, dan keberanian mengambil risiko terukur dalam aktivitas usaha kolektif (Ropke, 2003). Oleh karena itu, revitalisasi koperasi perlu diarahkan pada transformasi budaya organisasi dan pengembangan kompetensi kewirausahaan yang adaptif terhadap dinamika pasar, sehingga koperasi tidak lagi sekadar berfungsi sebagai lembaga sosial ekonomi tradisional, melainkan sebagai entitas bisnis yang kompetitif, mandiri, dan berkelanjutan dalam mendorong kemandirian ekonomi masyarakat.

Tinjauan khusus dalam konteks revitalisasi Koperasi Merah Putih menekankan pada urgensi transformasi internal yang berfokus pada penguatan *mindset* kewirausahaan anggota sebagai fondasi utama dalam menciptakan koperasi yang adaptif dan berdaya saing tinggi (Hendar, 2010). Dalam praktiknya, penguatan *mindset* ini tidak hanya berkaitan dengan peningkatan pengetahuan bisnis, tetapi juga mencakup perubahan paradigma dari sekadar partisipasi pasif menuju keterlibatan aktif dalam proses penciptaan nilai ekonomi berbasis kolektif (Anoraga & Widiyanti, 2007). Selain itu, kemandirian ekonomi koperasi perlu dibangun melalui pengelolaan usaha yang profesional, berbasis peluang pasar, serta didukung oleh sistem

tata kelola yang transparan dan akuntabel agar mampu mengurangi ketergantungan terhadap intervensi eksternal, termasuk bantuan pemerintah (Suharto, 2009). Dengan demikian, revitalisasi koperasi tidak cukup dilakukan melalui pendekatan struktural semata, melainkan harus diarahkan pada penguatan kapasitas individu anggota sebagai pelaku usaha yang inovatif, sehingga koperasi mampu bertransformasi menjadi entitas bisnis kolektif yang berkelanjutan dan relevan dalam menghadapi dinamika ekonomi modern.

Latar belakang permasalahan dalam revitalisasi Koperasi Merah Putih (KMP) tidak dapat dilepaskan dari berbagai hambatan struktural dan kultural yang hingga saat ini masih menjadi perdebatan di kalangan masyarakat, praktisi, akademisi, maupun pemangku kebijakan. Secara fundamental, problem utama terletak pada belum terbangunnya *mindset* kewirausahaan di kalangan anggota koperasi yang masih didominasi pola pikir konsumtif, sehingga koperasi lebih diposisikan sebagai lembaga layanan finansial pasif dibandingkan sebagai entitas bisnis kolektif yang produktif dan inovatif. Di sisi lain, tata kelola koperasi juga kerap diwarnai oleh praktik manajerial yang kurang profesional, minim transparansi, serta belum sepenuhnya mengadopsi prinsip *good governance*, yang pada akhirnya menurunkan tingkat kepercayaan publik. Permasalahan ini diperparah oleh adanya intervensi kepentingan politik dan dominasi aktor tertentu yang menjadikan koperasi sebagai instrumen program jangka pendek, bukan sebagai institusi ekonomi yang mandiri dan berkelanjutan. Selain itu, rendahnya literasi digital dan keterlambatan adaptasi terhadap perkembangan teknologi turut menyebabkan koperasi kesulitan bersaing dalam ekosistem ekonomi modern yang semakin berbasis *platform*. Kombinasi berbagai faktor tersebut mengindikasikan bahwa permasalahan KMP bukan semata pada aspek operasional, melainkan menyentuh dimensi yang lebih luas, yakni budaya ekonomi, kualitas sumber daya manusia, serta desain kelembagaan yang belum sepenuhnya mendukung terciptanya ekonomi partisipatif dan berdaya saing. Oleh karena itu, diperlukan upaya revitalisasi yang komprehensif melalui penguatan *mindset* kewirausahaan dan kemandirian ekonomi sebagai fondasi utama dalam mentransformasi koperasi menjadi motor penggerak kesejahteraan masyarakat.

Sebagaimana uraian pada latar belakang diatas, penulis melakukan identifikasi beberapa masalah diantaranya:

- 1) Dominasi *mindset* konsumtif dan rendahnya jiwa kewirausahaan anggota
- 2) Tata kelola koperasi yang belum profesional dan rentan intervensi eksternal
- 3) Keterbatasan adaptasi terhadap inovasi bisnis dan digitalisasi

Banyak koperasi, termasuk Koperasi Merah Putih, belum mampu mengadopsi model bisnis modern dan teknologi digital secara optimal, sehingga tertinggal dalam persaingan dengan pelaku ekonomi lain yang lebih adaptif terhadap perubahan pasar dan ekosistem digital.

Selanjutnya, menindak lanjuti hasil identifikasi masalah, penulis dapat merumuskan masalah, sebagai berikut:

- 1) Bagaimana cara membangun *mindset* kewirausahaan pada anggota Koperasi Merah Putih agar lebih produktif dan tidak hanya bersifat konsumtif?
- 2) Bagaimana meningkatkan tata kelola koperasi agar lebih profesional, transparan, dan tidak mudah dipengaruhi kepentingan eksternal?
- 3) Bagaimana peran digitalisasi dapat membantu Koperasi Merah Putih menjadi lebih kuat, modern, dan mampu bersaing di era ekonomi saat ini?

Artikel ilmiah ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan strategi revitalisasi Koperasi Merah Putih melalui penguatan *mindset* kewirausahaan serta peningkatan kemandirian ekonomi masyarakat dalam menghadapi dinamika ekonomi modern. Secara konseptual, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan kajian manajemen bisnis berbasis ekonomi kerakyatan, sekaligus menjadi referensi praktis bagi pengelola koperasi dalam

membangun model bisnis yang lebih adaptif, inovatif, dan berkelanjutan. Adapun manfaat dan kegunaannya tidak hanya terbatas pada peningkatan pemahaman teoritis, tetapi juga sebagai landasan implementatif bagi pemangku kebijakan dalam merancang program koperasi yang lebih independen, minim intervensi politik, serta mampu mendorong partisipasi aktif anggota sebagai pelaku ekonomi produktif, sehingga koperasi dapat berfungsi optimal sebagai instrumen pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara inklusif.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Revitalisasi koperasi dalam konteks pembangunan ekonomi kerakyatan pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari teori koperasi sebagai entitas ekonomi berbasis kolektivitas dan demokrasi ekonomi. Menurut perspektif manajemen bisnis modern, koperasi bukan sekadar organisasi simpan pinjam, tetapi merupakan sistem usaha bersama yang menekankan partisipasi aktif anggota dalam penciptaan nilai ekonomi. Dalam konteks ini, Koperasi Merah Putih (KMP) dipahami sebagai instrumen strategis untuk memperkuat ekonomi masyarakat berbasis komunitas, namun implementasinya masih menghadapi tantangan struktural berupa pola pengelolaan konvensional, rendahnya inovasi, serta keterbatasan orientasi kewirausahaan. Tinjauan pustaka disusun sebagai landasan teoritis dalam menganalisis permasalahan penelitian, dengan kerangka teori penelitian meliputi:

2.1. *Mindset* Kewirausahaan

mindset kewirausahaan dalam konteks manajemen bisnis dipahami sebagai pola pikir strategis yang mendorong individu untuk secara aktif mengidentifikasi peluang usaha, menciptakan inovasi, serta membangun nilai ekonomi melalui pendekatan yang adaptif dan berorientasi masa depan, di mana orientasi peluang usaha menjadi fondasi utama dalam membentuk perilaku ekonomi yang produktif dan berkelanjutan (Hisrich, Peters, & Shepherd, 2020). Dalam perspektif kewirausahaan modern, kreativitas dan inovasi dipandang sebagai elemen kunci yang memungkinkan pelaku ekonomi untuk menciptakan diferensiasi nilai dalam pasar yang kompetitif, sekaligus memperkuat daya saing organisasi berbasis komunitas (Suryana, 2019). Keberanian mengambil risiko yang terukur serta orientasi pada *growth mindset* menjadi faktor penting yang menentukan keberlanjutan usaha, karena individu yang memiliki pola pikir berkembang cenderung lebih resilien terhadap ketidakpastian ekonomi dan mampu melakukan adaptasi strategis (Wibowo, 2021).

2.2. Kemandirian Ekonomi Masyarakat

Kemandirian ekonomi masyarakat merujuk pada kemampuan individu atau komunitas untuk menciptakan sumber penghidupan secara mandiri melalui optimalisasi sumber daya yang dimiliki tanpa ketergantungan berlebihan terhadap bantuan eksternal, yang dalam literatur pembangunan ekonomi global dianggap sebagai indikator penting keberlanjutan kesejahteraan (Todaro & Smith, 2015). Kemampuan menghasilkan pendapatan sendiri serta keterlibatan aktif dalam kegiatan produksi menjadi elemen penting dalam memperkuat struktur ekonomi lokal yang inklusif dan berdaya saing (Suharto, 2020). Selain itu, tingkat ketergantungan yang rendah terhadap bantuan pemerintah serta kemampuan pengambilan keputusan ekonomi secara mandiri mencerminkan tingkat pemberdayaan ekonomi yang semakin matang dalam suatu komunitas (Anwar, 2018).

2.3. Transformasi Digital Koperasi

Transformasi digital koperasi merupakan proses perubahan struktural yang mengintegrasikan teknologi digital dalam operasional organisasi untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan akses pasar, sebagaimana dijelaskan dalam literatur *digital economy* yang menekankan pentingnya *platformisasi* dalam organisasi modern (Laudon & Traver, 2021). Digitalisasi sistem keuangan dan administrasi koperasi memungkinkan

terciptanya tata kelola yang lebih transparan dan akuntabel, sehingga meningkatkan kepercayaan anggota terhadap organisasi (Rahardjo, 2020). Selain itu, penggunaan data dalam pengambilan keputusan serta peningkatan literasi digital anggota menjadi faktor penting yang menentukan efisiensi layanan koperasi dalam era ekonomi berbasis teknologi (Wijaya & Setiawan, 2022).

2.4. Revitalisasi Koperasi Merah Putih (KMP)

Revitalisasi koperasi dalam perspektif manajemen organisasi merupakan proses penguatan kembali fungsi kelembagaan agar mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis sekaligus meningkatkan partisipasi anggota secara aktif dan berkelanjutan (ICA, 2019). Peningkatan partisipasi anggota dan kinerja usaha koperasi sangat dipengaruhi oleh efektivitas tata kelola yang transparan serta akuntabel, yang menjadi fondasi utama dalam membangun kepercayaan organisasi (Hendar & Kusnadi, 2017). Selain itu, keberlanjutan koperasi juga ditentukan oleh kemampuan organisasi dalam meningkatkan kesejahteraan anggota serta daya saing di tingkat lokal maupun nasional melalui strategi bisnis yang adaptif dan inovatif (Arifin, 2021).

2.5. Studi Terdahulu

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan koperasi sangat dipengaruhi oleh integrasi antara penguatan kapasitas kewirausahaan anggota dan efektivitas tata kelola organisasi yang adaptif terhadap perubahan ekonomi global (Porter & Kramer, 2019). Di Indonesia, berbagai studi menemukan bahwa kelemahan utama koperasi terletak pada rendahnya literasi kewirausahaan anggota serta kurang optimalnya digitalisasi sistem operasional koperasi (Nurhayati & Prasetyo, 2021). Selain itu, penelitian lain juga menegaskan bahwa koperasi yang mampu mengintegrasikan teknologi digital, partisipasi anggota, dan model bisnis inovatif cenderung memiliki tingkat keberlanjutan yang lebih tinggi dibandingkan koperasi konvensional (Kurniawan & Lestari, 2022).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena revitalisasi Koperasi Merah Putih (KMP) melalui penguatan *mindset* kewirausahaan dan kemandirian ekonomi masyarakat. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan, persepsi, serta dinamika sosial ekonomi yang tidak dapat diukur secara numerik, melainkan perlu dijelaskan secara kontekstual dan interpretatif dalam kerangka manajemen bisnis dan ekonomi kerakyatan. Penelitian dilaksanakan dengan tahapan, sebagai berikut:

2.6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif deskriptif ini dilakukan melalui wawancara mendalam (*in depth interview*), yang memungkinkan peneliti menggali pengalaman, pandangan, serta strategi pengelolaan koperasi secara lebih komprehensif dan kontekstual dalam dinamika manajemen organisasi (Creswell & Poth, 2018). Selain itu, observasi partisipatif digunakan untuk memahami secara langsung aktivitas operasional koperasi serta pola interaksi antaranggota dalam menjalankan fungsi ekonomi kelembagaan (Sugiyono, 2020). Studi dokumentasi dan *Focus Group Discussion* (FGD) juga dilakukan untuk memperkuat validitas data melalui triangulasi perspektif, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kaya mengenai praktik pengelolaan koperasi dalam konteks ekonomi kerakyatan modern (Yin, 2018).

2.7. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer yang diperoleh langsung dari informan melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan, yang memberikan

gambaran nyata mengenai praktik manajemen koperasi dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat (Miles & Huberman, 2014). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen resmi koperasi, jurnal ilmiah, laporan institusi, serta literatur akademik yang relevan dengan pengembangan ekonomi kerakyatan dan kelembagaan koperasi (Bungin, 2017). Kombinasi kedua jenis data ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai fenomena revitalisasi koperasi dalam perspektif manajemen bisnis dan pembangunan ekonomi masyarakat.

2.8. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis kualitatif deskriptif interaktif yang menekankan proses berkelanjutan antara pengumpulan dan interpretasi data untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial ekonomi koperasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Tahapan analisis meliputi reduksi data, yaitu proses penyederhanaan dan pengelompokan informasi penting dari hasil wawancara dan observasi agar lebih terstruktur dan bermakna dalam konteks penelitian manajemen bisnis (Neuman, 2014). Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi tematik dan diverifikasi melalui penarikan kesimpulan untuk menemukan pola, hubungan, serta makna konseptual yang relevan dengan revitalisasi koperasi dalam kerangka ekonomi kerakyatan (Sugiyono, 2020).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum memasuki pembahasan hasil penelitian, penting untuk dipahami bahwa dinamika revitalisasi Koperasi Merah Putih (KMP) tidak dapat dilepaskan dari realitas sosial ekonomi masyarakat yang kompleks, di mana transformasi koperasi tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga menyentuh aspek kognitif dan perilaku ekonomi anggotanya. Dalam konteks ini, penguatan *mindset* kewirausahaan dan kemandirian ekonomi masyarakat menjadi dua fondasi utama yang menentukan arah keberhasilan koperasi sebagai entitas ekonomi kerakyatan yang produktif dan berkelanjutan. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa koperasi masih menghadapi tantangan berupa dominasi pola pikir konsumtif, keterbatasan inovasi usaha, serta adaptasi digital yang belum optimal, sehingga revitalisasi KMP perlu dipahami sebagai proses transformasi menyeluruh yang mencakup perubahan budaya, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, dan penguatan sistem tata kelola berbasis partisipasi. Oleh karena itu, pembahasan hasil penelitian ini akan mengelaborasi bagaimana interaksi antara *mindset* kewirausahaan, kemandirian ekonomi, dan transformasi kelembagaan koperasi membentuk pola revitalisasi yang lebih adaptif terhadap tuntutan ekonomi modern dan berbasis komunitas.

Pembahasan difokuskan pada revitalisasi koperasi merah putih melalui penguatan *mindset* kewirausahaan dan kemandirian ekonomi masyarakat dalam menjawab tiga rumusan masalah penelitian, maka penulis selanjutnya menyajikan pembahasan secara komprehensif dan mendalam sebagaimana diuraikan sebagai berikut:

2.9. Gambaran Umum Koperasi Merah Putih (KMP)

Koperasi Merah Putih (KMP) dalam perspektif ekonomi pembangunan diposisikan sebagai instrumen strategis ekonomi kerakyatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pendekatan berbasis komunitas yang inklusif dan partisipatif. Dalam kerangka manajemen bisnis modern, koperasi tidak hanya dipahami sebagai organisasi ekonomi formal, tetapi juga sebagai sistem kolektif yang mengintegrasikan nilai kebersamaan, demokrasi ekonomi, dan distribusi manfaat yang lebih adil bagi anggotanya. KMP hadir sebagai wadah pemberdayaan yang memungkinkan masyarakat tidak hanya menjadi objek ekonomi, tetapi juga subjek aktif dalam proses produksi, distribusi, dan pengambilan keputusan ekonomi di tingkat lokal. Pendekatan ini sejalan dengan konsep penguatan ekonomi berbasis komunitas yang menekankan kolaborasi dan kemandirian sebagai fondasi keberlanjutan ekonomi daerah.

Secara empiris, penguatan koperasi berbasis komunitas seperti KMP memiliki relevansi tinggi dalam mendukung pembangunan ekonomi inklusif, terutama di wilayah pedesaan dan sektor UMKM. Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa keberhasilan koperasi sangat bergantung pada efektivitas manajemen, partisipasi anggota, serta integrasi nilai-nilai koperasi dalam praktik operasional sehari-hari (Herwinda & Riofita, 2025).

Meskipun secara konseptual Koperasi Merah Putih (KMP) dirancang sebagai instrumen transformasi ekonomi kerakyatan, implementasinya di lapangan masih menunjukkan dominasi pola pengelolaan yang bersifat administratif dan konvensional. Banyak koperasi masih berfokus pada aspek pencatatan, pelaporan, dan kepatuhan administratif tanpa diiringi penguatan inovasi bisnis dan pengembangan model usaha yang adaptif terhadap perubahan ekonomi. Kondisi ini menunjukkan bahwa koperasi belum sepenuhnya bertransformasi menjadi entitas bisnis modern yang berbasis efisiensi, digitalisasi, dan orientasi pasar. Selain itu, partisipasi anggota dalam proses pengambilan keputusan masih relatif terbatas, sehingga fungsi koperasi sebagai organisasi ekonomi demokratis belum berjalan secara optimal. Hal ini berdampak pada rendahnya daya saing koperasi dalam menghadapi dinamika ekonomi digital dan ekosistem bisnis yang semakin kompetitif.

Koperasi Merah Putih (KMP) hingga saat ini masih menunjukkan karakter kelembagaan yang belum sepenuhnya bertransformasi menjadi entitas bisnis modern yang adaptif terhadap dinamika ekonomi digital, padahal lingkungan usaha telah bergerak sangat cepat menuju pola transaksi berbasis teknologi, data, dan *platform*. Dalam praktiknya, banyak koperasi masih mengandalkan sistem kerja manual, pola administrasi konvensional, serta mekanisme layanan yang belum terintegrasi secara digital, sehingga efisiensi operasional, kecepatan pelayanan, dan kemampuan membaca pasar menjadi terbatas. Kondisi ini menyebabkan koperasi cenderung tertinggal dibandingkan pelaku usaha lain yang telah memanfaatkan *e-commerce*, sistem keuangan digital, pemasaran berbasis media sosial, dan analisis data untuk memperkuat daya saing. Secara manajerial, keteringgalan tersebut bukan hanya soal teknologi, tetapi juga mencerminkan belum kuatnya perubahan pola pikir organisasi dalam melihat digitalisasi sebagai strategi bisnis yang harus diadopsi secara serius, bukan sekadar pelengkap formalitas. Akibatnya, KMP belum mampu tampil sebagai organisasi ekonomi yang lincah, inovatif, dan responsif terhadap perubahan perilaku konsumen yang semakin cepat dan berbasis digital.

Salah satu tantangan mendasar dalam penguatan Koperasi Merah Putih (KMP) terletak pada partisipasi anggota yang masih cenderung pasif dan belum sepenuhnya berfungsi sebagai energi utama dalam menggerakkan aktivitas ekonomi koperasi. Dalam banyak kasus, anggota masih memandang koperasi sebagai lembaga pelayanan yang bersifat sesaat, misalnya hanya ketika membutuhkan simpan pinjam, bantuan, atau fasilitas tertentu, bukan sebagai ruang kolektif untuk membangun usaha bersama yang berkelanjutan. Sikap pasif ini berdampak pada rendahnya keterlibatan anggota dalam rapat, pengambilan keputusan, pengawasan, maupun pengembangan unit usaha koperasi, sehingga koperasi kehilangan ruh dasarnya sebagai organisasi demokratis yang seharusnya tumbuh dari partisipasi aktif para pemiliknya sendiri. Dari perspektif manajemen bisnis, kondisi tersebut melemahkan loyalitas, komitmen, dan *sense of ownership* anggota terhadap koperasi, padahal tiga hal itu merupakan fondasi penting bagi keberhasilan organisasi berbasis keanggotaan. Jika partisipasi anggota tidak ditingkatkan melalui edukasi, pendampingan, dan penciptaan manfaat ekonomi yang nyata, maka koperasi akan terus berjalan dengan dukungan yang minimal dan sulit berkembang secara optimal.

Dalam tataran konseptual, Koperasi Merah Putih (KMP) dibangun dengan visi besar sebagai penggerak ekonomi rakyat yang inklusif, adil, dan mampu meningkatkan

kesejahteraan berbasis komunitas, namun pada realitas operasional di lapangan masih terlihat adanya kesenjangan yang cukup lebar antara cita-cita tersebut dan pelaksanaannya. Kesenjangan ini muncul karena koperasi sering kali dibebani harapan yang sangat ideal, tetapi belum didukung oleh kesiapan sumber daya manusia, tata kelola yang profesional, model bisnis yang jelas, serta budaya organisasi yang benar-benar mendorong produktivitas bersama. Akibatnya, koperasi kerap berhenti pada *level* simbolik sebagai representasi ekonomi kerakyatan, sementara pada sisi praktiknya masih menghadapi masalah klasik seperti lemahnya inovasi, terbatasnya akses pasar, rendahnya transparansi, dan minimnya kapasitas kelembagaan untuk berkembang secara berkelanjutan. Dari sudut pandang manajemen bisnis, kondisi ini menunjukkan bahwa visi koperasi tidak cukup hanya kuat pada *level* narasi kebijakan, tetapi harus diterjemahkan ke dalam struktur, proses, dan budaya kerja yang nyata di lapangan. Tanpa penyelarasan antara visi ideal dan implementasi operasional, KMP berisiko hanya menjadi program yang baik di atas kertas tetapi belum sepenuhnya hadir sebagai kekuatan ekonomi rakyat yang benar-benar hidup dalam praktik sehari-hari.

2.10. **Mindset Kewirausahaan dalam Koperasi Merah Putih (KMP)**

Dalam konteks Koperasi Merah Putih (KMP), salah satu tantangan utama dalam penguatan *mindset* kewirausahaan adalah masih dominannya orientasi ekonomi anggota yang cenderung bersifat konsumtif dibandingkan produktif, di mana koperasi lebih dipersepsikan sebagai tempat memperoleh layanan, pembiayaan, atau kebutuhan konsumsi dibandingkan sebagai ruang untuk membangun usaha bersama. Pola pikir seperti ini secara tidak langsung membatasi potensi koperasi sebagai entitas bisnis kolektif, karena anggota belum sepenuhnya memposisikan diri sebagai pelaku utama dalam penciptaan nilai ekonomi, melainkan lebih sebagai pengguna manfaat. Dalam perspektif manajemen bisnis, kondisi tersebut menunjukkan rendahnya internalisasi konsep *ownership economy*, di mana keberhasilan koperasi sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif anggota dalam aktivitas produksi, inovasi, dan pengembangan usaha. Akibatnya, dinamika ekonomi koperasi menjadi kurang progresif, karena energi kolektif yang seharusnya mendorong pertumbuhan usaha justru lebih banyak terserap pada aktivitas konsumsi, sehingga transformasi koperasi menuju ekosistem bisnis yang mandiri dan berkelanjutan menjadi terhambat.

Selain orientasi konsumtif, rendahnya kesadaran anggota terhadap peluang usaha juga menjadi faktor penting yang menghambat perkembangan *mindset* kewirausahaan dalam KMP, di mana banyak anggota belum mampu membaca potensi ekonomi di lingkungan sekitar sebagai sumber penciptaan nilai bisnis bersama. Kondisi ini menyebabkan inisiatif untuk membangun usaha kolektif masih terbatas, baik dalam bentuk pengembangan unit usaha koperasi, kolaborasi antaranggota, maupun inovasi produk berbasis potensi lokal. Dalam kajian manajemen bisnis, kemampuan mengenali peluang (*opportunity recognition*) merupakan elemen fundamental dalam kewirausahaan yang menentukan sejauh mana sebuah organisasi mampu beradaptasi dan tumbuh dalam lingkungan yang dinamis. Ketika kesadaran ini masih rendah, koperasi cenderung berjalan dalam pola reaktif, bukan proaktif, sehingga inovasi bisnis tidak berkembang secara sistematis. Akibatnya, KMP belum sepenuhnya mampu bertransformasi menjadi wadah ekonomi produktif yang berbasis kreativitas kolektif, karena inisiatif bisnis masih bergantung pada segelintir individu, bukan menjadi budaya kewirausahaan yang melekat pada seluruh anggota.

Dalam konteks Koperasi Merah Putih (KMP), kreativitas dan inovasi dalam aktivitas ekonomi masih cenderung bersifat sporadis, terbatas pada inisiatif kecil, serta belum terintegrasi dalam strategi pengembangan usaha yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi yang muncul lebih banyak bersifat reaktif terhadap kebutuhan sesaat, bukan hasil dari perencanaan bisnis jangka panjang yang sistematis dan terstruktur.

Dalam perspektif manajemen bisnis, inovasi seharusnya menjadi motor utama pertumbuhan organisasi, terutama dalam menghadapi perubahan pasar yang dinamis dan kompetitif. Namun, pada praktiknya, koperasi masih menghadapi keterbatasan dalam hal kapasitas sumber daya manusia, akses terhadap pengetahuan bisnis modern, serta minimnya ekosistem yang mendukung lahirnya inovasi kolektif. Kondisi ini menyebabkan potensi ekonomi koperasi belum dapat dikembangkan secara optimal, karena ide-ide kreatif yang muncul tidak memiliki keberlanjutan implementasi dalam model bisnis koperasi. Secara empiris, rendahnya keberlanjutan inovasi ini sejalan dengan temuan bahwa koperasi di tingkat komunitas masih menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan inovasi ke dalam sistem manajerial dan operasionalnya (Nugroho & Wibowo, 2022).

Dalam lingkungan Koperasi Merah Putih (KMP), keberanian anggota dalam mengambil risiko usaha masih relatif rendah, sehingga keputusan ekonomi yang dihasilkan cenderung bersifat konservatif dan berhati-hati. Pola ini muncul karena adanya persepsi bahwa risiko usaha identik dengan potensi kerugian, bukan sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pertumbuhan bisnis. Dalam kajian kewirausahaan modern, kemampuan mengambil risiko yang terukur merupakan elemen penting yang membedakan pelaku usaha yang stagnan dengan pelaku usaha yang mampu berkembang secara progresif. Namun, dalam praktik koperasi, kecenderungan untuk menghindari risiko menyebabkan inovasi usaha berjalan lambat dan peluang bisnis baru sering kali tidak dimanfaatkan secara optimal. Hal ini juga diperkuat oleh keterbatasan literasi bisnis dan pengalaman kewirausahaan anggota, sehingga keputusan ekonomi lebih banyak didasarkan pada keamanan jangka pendek daripada potensi pertumbuhan jangka panjang.

Growth mindset dalam lingkungan Koperasi Merah Putih (KMP) belum sepenuhnya menjadi budaya organisasi yang dominan, sehingga proses transformasi kewirausahaan berjalan relatif lambat dan tidak merata di antara anggota. Sebagian besar anggota masih berada pada pola pikir statis yang memandang kemampuan ekonomi sebagai sesuatu yang tetap, bukan sesuatu yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran, pengalaman, dan inovasi berkelanjutan. Dalam perspektif manajemen bisnis, *growth mindset* merupakan fondasi penting bagi organisasi yang ingin bertahan dalam lingkungan yang dinamis, karena mendorong individu untuk terus belajar, beradaptasi, dan meningkatkan kapasitas diri secara berkelanjutan. Ketika budaya ini belum terbentuk secara kuat, koperasi akan mengalami kesulitan dalam menciptakan perubahan struktural maupun kultural yang dibutuhkan untuk mempercepat transformasi kewirausahaan. Akibatnya, KMP cenderung bergerak lambat dalam mengadopsi perubahan, baik dari sisi inovasi usaha, digitalisasi, maupun penguatan kapasitas anggota sebagai pelaku ekonomi aktif.

2.11. **Kemandirian Ekonomi Masyarakat**

Dalam konteks Koperasi Merah Putih (KMP), kemandirian ekonomi masyarakat mulai terlihat dari adanya sebagian anggota yang telah memiliki sumber pendapatan mandiri melalui usaha mikro, perdagangan kecil, jasa, atau aktivitas ekonomi berbasis potensi lokal. Kondisi ini menunjukkan bahwa koperasi memiliki peran awal dalam mendorong lahirnya individu atau keluarga yang lebih produktif dan tidak sepenuhnya bergantung pada bantuan luar. Namun demikian, pencapaian tersebut belum merata di seluruh anggota, karena masih terdapat perbedaan yang cukup nyata dalam akses modal, kemampuan usaha, literasi bisnis, dan jaringan pasar. Dari sudut pandang manajemen bisnis, ketimpangan ini menandakan bahwa kemandirian ekonomi belum menjadi budaya kolektif yang kuat, melainkan masih berkembang secara parsial pada kelompok anggota tertentu saja. Akibatnya, koperasi belum sepenuhnya berfungsi sebagai ekosistem ekonomi bersama yang mampu menciptakan pemerataan pendapatan dan penguatan daya tahan ekonomi secara menyeluruh bagi seluruh anggotanya.

Meskipun KMP diarahkan untuk membangun kemandirian ekonomi masyarakat, dalam praktiknya masih ditemukan kelompok anggota yang tetap bergantung pada bantuan eksternal, baik dalam bentuk dukungan pemerintah, hibah, subsidi, maupun bantuan sosial lainnya. Ketergantungan ini umumnya muncul karena rendahnya kapasitas usaha, terbatasnya akses terhadap modal produktif, serta belum kuatnya kemampuan anggota dalam mengelola potensi ekonomi yang dimiliki secara mandiri dan berkelanjutan. Dalam perspektif manajemen bisnis, kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pemberdayaan ekonomi belum sepenuhnya berhasil mengubah pola pikir dari menerima bantuan menjadi menciptakan nilai ekonomi sendiri. Selama ketergantungan ini masih cukup kuat, maka koperasi akan sulit berkembang sebagai lembaga yang benar-benar mandiri, karena energi organisasi lebih banyak terserap pada pemenuhan kebutuhan jangka pendek daripada pembangunan basis usaha jangka panjang. Oleh karena itu, penguatan kapasitas, pendampingan usaha, dan pembiasaan pada aktivitas produktif menjadi penting agar ketergantungan eksternal dapat berangsur berubah menjadi kemandirian ekonomi yang lebih stabil.

Dalam konteks Koperasi Merah Putih (KMP), pemanfaatan sumber daya lokal masih belum berjalan secara optimal dalam menciptakan nilai tambah ekonomi yang berkelanjutan, meskipun potensi yang dimiliki masyarakat sebenarnya cukup besar baik dari sisi sumber daya alam, keterampilan lokal, maupun produk unggulan daerah. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar aktivitas ekonomi masih berada pada tahap awal pengolahan atau bahkan hanya berfokus pada penjualan bahan mentah tanpa melalui proses peningkatan nilai tambah yang lebih lanjut (Sari & Pratama, 2023).

Dalam perspektif manajemen bisnis, situasi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara potensi ekonomi lokal dan kemampuan kelembagaan koperasi dalam mengelola serta mengolah potensi tersebut menjadi produk bernilai tinggi yang kompetitif di pasar. Hal ini mengindikasikan bahwa koperasi belum sepenuhnya berfungsi sebagai pusat agregasi dan hilirisasi ekonomi lokal yang mampu meningkatkan daya saing masyarakat secara kolektif.

Lebih lanjut, rendahnya optimalisasi sumber daya lokal juga disebabkan oleh terbatasnya akses terhadap teknologi pengolahan, minimnya inovasi produk, serta kurangnya integrasi antara koperasi dengan rantai nilai industri yang lebih luas. Akibatnya, banyak potensi ekonomi lokal yang belum mampu dikonversi menjadi sumber pendapatan yang signifikan bagi anggota koperasi. Dalam kerangka manajemen bisnis modern, kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan kapasitas inovasi, pengembangan model bisnis berbasis lokal, serta peningkatan kolaborasi dengan pihak eksternal agar sumber daya yang ada tidak hanya dimanfaatkan secara dasar, tetapi mampu menghasilkan nilai tambah ekonomi yang lebih tinggi. Dengan demikian, koperasi dapat benar-benar menjadi motor penggerak ekonomi lokal yang berkelanjutan dan inklusif.

Dalam konteks Koperasi Merah Putih (KMP), tingkat keterlibatan anggota dalam kegiatan produksi dan pengembangan usaha koperasi masih tergolong rendah, sehingga peran koperasi sebagai motor penggerak ekonomi kolektif belum berjalan secara optimal. Banyak anggota masih berada pada posisi pasif, di mana keterlibatan mereka lebih dominan pada aktivitas konsumsi layanan koperasi dibandingkan partisipasi aktif dalam proses produksi, pengolahan, maupun pengembangan unit usaha. Dari perspektif manajemen bisnis, kondisi ini menunjukkan lemahnya sense of ownership dan kurangnya integrasi anggota ke dalam rantai nilai koperasi, padahal partisipasi aktif merupakan kunci utama dalam menciptakan efisiensi, inovasi, dan pertumbuhan usaha yang berkelanjutan. Akibat rendahnya keterlibatan tersebut, potensi ekonomi kolektif yang seharusnya dapat dioptimalkan melalui kolaborasi anggota menjadi tidak berkembang secara maksimal, sehingga koperasi belum sepenuhnya berfungsi sebagai ekosistem produktif yang berbasis partisipasi.

Stabilitas ekonomi rumah tangga anggota Koperasi Merah Putih (KMP) pada umumnya masih belum sepenuhnya kuat dan cenderung fluktuatif, terutama karena sumber pendapatan yang belum stabil serta ketergantungan pada sektor ekonomi informal yang rentan terhadap perubahan kondisi pasar. Situasi ini mencerminkan bahwa sebagian anggota belum memiliki sistem ekonomi rumah tangga yang terstruktur dan berkelanjutan, sehingga pendapatan yang diperoleh masih bersifat tidak tetap dan mudah terpengaruh oleh faktor eksternal seperti musim usaha, harga pasar, maupun ketersediaan pekerjaan. Dalam perspektif manajemen bisnis, kondisi ini menunjukkan bahwa koperasi belum sepenuhnya berhasil berfungsi sebagai stabilisator ekonomi anggota, yang seharusnya mampu memberikan dukungan berupa akses usaha, penguatan modal, dan diversifikasi sumber pendapatan. Akibatnya, kesejahteraan ekonomi anggota masih berada pada tingkat yang rentan, sehingga diperlukan penguatan strategi pemberdayaan ekonomi yang lebih sistematis agar stabilitas ekonomi rumah tangga dapat meningkat secara bertahap dan berkelanjutan.

2.12. Transformasi Digital Koperasi

Dalam konteks transformasi digital Koperasi Merah Putih (KMP), proses digitalisasi saat ini masih berada pada tahap awal dan belum terintegrasi secara menyeluruh dalam seluruh aspek operasional koperasi. Sebagian koperasi memang telah mulai mengadopsi teknologi digital, namun implementasinya masih bersifat parsial dan belum membentuk sistem yang terhubung secara end-to-end, mulai dari administrasi, pelayanan anggota, hingga pengelolaan usaha. Dalam perspektif manajemen bisnis, kondisi ini menunjukkan bahwa digitalisasi belum diposisikan sebagai strategi inti organisasi, melainkan masih dipahami sebagai alat bantu tambahan yang belum sepenuhnya mengubah pola kerja konvensional. Akibatnya, efisiensi operasional dan kecepatan pengambilan keputusan belum meningkat secara signifikan, sehingga koperasi masih berada dalam tahap transisi menuju organisasi berbasis digital yang utuh dan terintegrasi.

Pemanfaatan *platform* digital dalam KMP saat ini masih didominasi oleh fungsi-fungsi administratif dasar seperti pencatatan data anggota, pelaporan sederhana, dan dokumentasi kegiatan, sementara potensi digital sebagai alat pengembangan bisnis belum dimanfaatkan secara optimal. Padahal, dalam konteks ekonomi digital, *platform* teknologi seharusnya dapat menjadi sarana strategis untuk memperluas pasar, meningkatkan branding produk koperasi, serta menciptakan model bisnis baru yang lebih kompetitif. Dari sudut pandang manajemen bisnis, keterbatasan ini menunjukkan adanya gap antara pemanfaatan teknologi sebagai alat operasional dan sebagai enabler pertumbuhan usaha. Akibatnya, koperasi belum mampu memaksimalkan nilai tambah dari digitalisasi, sehingga transformasi digital yang terjadi masih bersifat administratif, bukan transformasional.

Sistem keuangan Koperasi Merah Putih (KMP) pada umumnya belum sepenuhnya terdigitalisasi secara *real time*, sehingga proses pencatatan, pelaporan, dan monitoring keuangan masih banyak dilakukan secara manual atau semi digital. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya transparansi dan kecepatan akses informasi keuangan, baik bagi pengurus maupun anggota koperasi. Dalam perspektif manajemen bisnis modern, sistem keuangan yang tidak terintegrasi secara digital berisiko menurunkan akurasi data, memperlambat proses pengambilan keputusan, serta mengurangi tingkat kepercayaan anggota terhadap tata kelola koperasi. Oleh karena itu, digitalisasi keuangan menjadi aspek krusial dalam meningkatkan akuntabilitas dan efisiensi koperasi, terutama dalam menciptakan sistem yang lebih terbuka, *real time*, dan berbasis data.

Dalam praktiknya, akses anggota koperasi terhadap pasar digital melalui *platform e-commerce* masih dilakukan secara individual, sehingga belum mencerminkan kekuatan kolektif koperasi sebagai entitas ekonomi bersama. Banyak anggota yang telah mencoba

memanfaatkan *marketplace* digital secara mandiri, namun belum terintegrasi dalam strategi pemasaran koperasi secara kelembagaan. Dari perspektif manajemen bisnis, kondisi ini menunjukkan belum optimalnya fungsi koperasi sebagai agregator produk dan penguat posisi tawar anggota di pasar digital. Padahal, jika dikelola secara kolektif, koperasi memiliki potensi besar untuk membangun brand bersama, memperluas jaringan distribusi, serta meningkatkan daya saing produk anggota di tingkat lokal maupun nasional. Ketidakterpaduan ini menyebabkan koperasi belum mampu memaksimalkan kekuatan ekonomi skala komunitas dalam ekosistem digital.

Rendahnya literasi digital anggota Koperasi Merah Putih (KMP) menjadi salah satu hambatan utama dalam proses transformasi digital koperasi secara menyeluruh. Banyak anggota yang masih belum sepenuhnya memahami penggunaan teknologi digital dalam aktivitas ekonomi, baik untuk keperluan administrasi, pemasaran, maupun pengelolaan usaha. Dalam perspektif manajemen bisnis, literasi digital merupakan kompetensi dasar yang sangat menentukan keberhasilan transformasi organisasi di era ekonomi berbasis teknologi. Ketika kemampuan ini masih rendah, maka adopsi teknologi menjadi tidak optimal dan cenderung hanya digunakan pada *level* dasar tanpa memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kinerja usaha. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital menjadi prasyarat penting agar transformasi digital koperasi dapat berjalan efektif, inklusif, dan berkelanjutan.

2.13. Revitalisasi Koperasi Merah Putih (KMP)

Dalam konteks revitalisasi Koperasi Merah Putih (KMP), partisipasi aktif anggota masih menunjukkan pola yang fluktuatif, yaitu kadang meningkat pada momen tertentu tetapi belum tumbuh menjadi kebiasaan kolektif yang konsisten dalam kehidupan organisasi koperasi. Kondisi ini terlihat dari belum stabilnya kehadiran anggota dalam rapat, rendahnya keterlibatan dalam kegiatan usaha bersama, serta belum kuatnya komitmen untuk mendukung operasional koperasi secara berkelanjutan. Dari perspektif manajemen bisnis, partisipasi yang tidak konsisten mencerminkan lemahnya *sense of belonging* dan rendahnya internalisasi nilai kepemilikan bersama, padahal koperasi hanya dapat berkembang jika anggotanya tidak sekadar menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi bagian aktif dalam proses pengambilan keputusan, pengawasan, dan pengembangan usaha. Ketika keterlibatan anggota masih naik turun, koperasi akan kesulitan membangun ritme kerja organisasi yang sehat, karena kekuatan utama koperasi justru terletak pada konsistensi partisipasi dan solidaritas ekonomi para anggotanya.

Pertumbuhan usaha Koperasi Merah Putih (KMP) cenderung berjalan lambat karena koperasi masih banyak bertumpu pada model bisnis tradisional yang belum sepenuhnya menyesuaikan diri dengan dinamika pasar modern. Keterbatasan inovasi terlihat dari masih sempitnya variasi produk dan layanan, minimnya diferensiasi usaha, serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan efisiensi operasional. Dalam kajian manajemen bisnis, inovasi merupakan elemen kunci yang menentukan kemampuan organisasi untuk bertahan dan tumbuh dalam lingkungan yang kompetitif, sedangkan model bisnis yang terlalu konvensional sering kali membuat koperasi bergerak lambat dan sulit menangkap peluang baru. Akibatnya, koperasi belum mampu berkembang sebagai entitas bisnis yang adaptif, proaktif, dan berorientasi pertumbuhan. Jika kondisi ini terus berlanjut, maka koperasi akan tetap berada pada posisi bertahan hidup, bukan menjadi motor penggerak ekonomi yang benar-benar produktif dan berdaya saing.

Dalam proses revitalisasi Koperasi Merah Putih (KMP), prinsip transparansi dan akuntabilitas sebenarnya sudah mulai diperkenalkan dalam praktik pengelolaan koperasi, baik melalui pelaporan keuangan, pencatatan administrasi, maupun mekanisme pertanggungjawaban pengurus kepada anggota. Namun demikian, penerapannya masih belum sepenuhnya mengakar sebagai budaya organisasi yang kuat dan konsisten dalam

setiap aktivitas koperasi. Dalam banyak kasus, transparansi masih bersifat formalitas administratif, bukan menjadi nilai yang benar-benar diinternalisasi dalam tata kelola sehari-hari. Dari perspektif manajemen bisnis, kondisi ini menunjukkan bahwa *good cooperative governance* belum sepenuhnya terbangun secara sistemik, karena budaya organisasi yang sehat tidak hanya ditentukan oleh aturan tertulis, tetapi juga oleh komitmen kolektif dalam menjalankan prinsip keterbukaan dan tanggung jawab. Akibatnya, tingkat kepercayaan anggota terhadap koperasi masih bersifat dinamis dan sangat bergantung pada individu pengelola, bukan pada sistem kelembagaan yang kokoh dan berkelanjutan.

Peningkatan kesejahteraan anggota Koperasi Merah Putih (KMP) hingga saat ini masih bersifat parsial, di mana manfaat ekonomi yang dihasilkan koperasi belum dapat dirasakan secara merata oleh seluruh anggota. Sebagian anggota memang telah mengalami peningkatan pendapatan atau akses ekonomi yang lebih baik, namun sebagian lainnya masih belum merasakan dampak signifikan dari keberadaan koperasi. Dalam perspektif manajemen bisnis, kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam distribusi nilai tambah (*value distribution*) yang dihasilkan oleh koperasi, sehingga fungsi koperasi sebagai instrumen pemerataan ekonomi belum berjalan optimal. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan tingkat partisipasi anggota, keterbatasan akses terhadap unit usaha koperasi, serta belum optimalnya pengelolaan sumber daya ekonomi secara inklusif. Jika kondisi ini tidak segera diperbaiki, maka koperasi berisiko mengalami kesenjangan internal yang dapat melemahkan solidaritas ekonomi dan komitmen anggota terhadap keberlanjutan organisasi.

Dalam konteks ekonomi modern yang semakin kompetitif, daya saing Koperasi Merah Putih (KMP) masih relatif rendah jika dibandingkan dengan pelaku ekonomi lain seperti UMKM digital dan startup yang telah lebih dahulu mengadopsi inovasi teknologi, model bisnis *agile*, serta strategi pemasaran berbasis data. Koperasi masih menghadapi tantangan dalam hal kecepatan adaptasi, inovasi produk, serta pemanfaatan teknologi digital yang menjadi faktor kunci dalam memenangkan persaingan pasar saat ini. Dari sudut pandang manajemen bisnis, rendahnya daya saing ini menunjukkan bahwa koperasi belum sepenuhnya mampu bertransformasi menjadi organisasi yang responsif terhadap perubahan lingkungan bisnis yang dinamis. Sementara pelaku ekonomi modern bergerak cepat dengan pendekatan berbasis inovasi dan *customer oriented*, koperasi masih cenderung bergerak dalam pola tradisional yang lebih lambat dalam pengambilan keputusan dan pengembangan strategi. Akibatnya, posisi koperasi dalam ekosistem ekonomi digital masih berada pada tahap awal dan membutuhkan akselerasi transformasi yang lebih agresif agar mampu bersaing secara berkelanjutan.

2.14. Pembahasan Temuan Penelitian

Temuan penelitian menunjukkan bahwa lemahnya *mindset* kewirausahaan di kalangan anggota Koperasi Merah Putih (KMP) menjadi salah satu faktor dominan yang memengaruhi rendahnya tingkat inovasi dan produktivitas koperasi secara keseluruhan. Banyak anggota masih belum memiliki orientasi kuat terhadap penciptaan peluang usaha, sehingga aktivitas ekonomi cenderung berjalan secara rutin tanpa adanya dorongan untuk melakukan pengembangan atau diversifikasi usaha. Dalam perspektif manajemen bisnis, *mindset* kewirausahaan merupakan fondasi utama yang menentukan kemampuan organisasi dalam menciptakan nilai tambah dan bersaing di pasar. Ketika pola pikir ini belum terbentuk secara kuat, maka koperasi akan cenderung stagnan, karena ide-ide inovatif tidak berkembang menjadi program bisnis yang berkelanjutan. Akibatnya, produktivitas koperasi lebih banyak bergantung pada aktivitas konvensional yang bersifat administratif dibandingkan pengembangan usaha yang berbasis inovasi.

Hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa kemandirian ekonomi masyarakat yang tergabung dalam KMP masih berada pada tahap transisi, yaitu dari pola ketergantungan menuju kemandirian yang lebih utuh dan berkelanjutan. Sebagian anggota sudah mulai mampu mengembangkan sumber pendapatan mandiri, namun sebagian lainnya masih bergantung pada dukungan eksternal seperti bantuan pemerintah, akses pembiayaan, atau peluang ekonomi informal yang tidak stabil. Dalam kajian manajemen bisnis, kondisi transisi ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan ekonomi belum sepenuhnya mencapai tahap *mature empowerment*, di mana individu mampu mengelola sumber daya secara mandiri dan berkelanjutan. Ketidakeimbangan ini menunjukkan bahwa koperasi masih berfungsi sebagai jembatan awal, bukan sebagai ekosistem ekonomi yang sepenuhnya mandiri. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas usaha agar proses transisi ini dapat bergerak menuju kemandirian yang lebih stabil dan inklusif.

Temuan penelitian berikutnya menunjukkan bahwa transformasi digital di lingkungan KMP belum berjalan secara optimal, sehingga koperasi cenderung tertinggal dalam menghadapi kompetisi ekonomi modern yang semakin berbasis teknologi dan data. Implementasi digitalisasi masih bersifat parsial, baik dalam aspek administrasi, pemasaran, maupun pengelolaan usaha, sehingga belum memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan efisiensi dan daya saing koperasi. Dalam perspektif manajemen bisnis modern, transformasi digital bukan hanya sekadar adopsi teknologi, tetapi juga perubahan fundamental dalam model bisnis, proses kerja, dan budaya organisasi. Ketika aspek-aspek tersebut belum terintegrasi secara menyeluruh, koperasi akan kesulitan bersaing dengan pelaku ekonomi lain yang telah lebih *agile* dan berbasis digital. Akibatnya, posisi koperasi dalam ekosistem ekonomi digital masih lemah dan membutuhkan percepatan transformasi yang lebih sistematis.

Penelitian ini juga menemukan bahwa ketiga variabel utama, yaitu *mindset* kewirausahaan, kemandirian ekonomi masyarakat, dan transformasi digital koperasi, memiliki hubungan yang bersifat sistemik dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam membentuk kinerja koperasi secara keseluruhan. *mindset* kewirausahaan yang kuat akan mendorong peningkatan kemandirian ekonomi karena individu lebih proaktif dalam menciptakan peluang usaha, sementara kemandirian ekonomi yang baik akan memperkuat kemampuan anggota dalam memanfaatkan teknologi digital untuk pengembangan usaha. Di sisi lain, transformasi digital yang efektif dapat mempercepat perubahan *mindset* dan memperkuat kemandirian melalui akses informasi, pasar, dan efisiensi operasional. Dalam perspektif manajemen bisnis, hubungan ini mencerminkan adanya sistem ekosistem organisasi yang saling terhubung, di mana perubahan pada satu aspek akan berdampak pada aspek lainnya secara simultan. Oleh karena itu, penguatan salah satu variabel saja tidak cukup tanpa diiringi penguatan variabel lainnya secara terpadu.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, revitalisasi Koperasi Merah Putih (KMP) tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan membutuhkan pendekatan holistik yang mencakup transformasi budaya, pembenahan struktur organisasi, serta akselerasi pemanfaatan teknologi secara simultan. Perubahan budaya diperlukan untuk membentuk *mindset* kewirausahaan dan meningkatkan partisipasi aktif anggota, sementara pembenahan struktur dibutuhkan untuk memperkuat tata kelola koperasi agar lebih transparan, adaptif, dan profesional. Di sisi lain, transformasi teknologi menjadi elemen penting untuk meningkatkan efisiensi operasional, memperluas akses pasar, dan memperkuat daya saing koperasi di era ekonomi digital. Dalam perspektif manajemen bisnis, pendekatan holistik ini penting karena organisasi modern tidak dapat berkembang hanya dengan satu dimensi perubahan, tetapi membutuhkan integrasi antara manusia, sistem, dan teknologi. Dengan demikian, revitalisasi KMP dapat diarahkan menjadi proses transformasi menyeluruh yang tidak hanya memperbaiki kinerja, tetapi juga membangun fondasi keberlanjutan ekonomi yang lebih kuat dan inklusif.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa proses revitalisasi Koperasi Merah Putih (KMP) masih berada pada tahap perkembangan yang menghadapi berbagai tantangan struktural maupun kultural. Koperasi belum sepenuhnya mampu berfungsi secara optimal sebagai motor penggerak ekonomi kerakyatan, terutama dalam aspek pengelolaan organisasi, inovasi bisnis, serta partisipasi aktif anggota yang masih belum konsisten. Kondisi ini menunjukkan bahwa koperasi memerlukan penguatan sistem kelembagaan yang lebih adaptif agar mampu menjawab dinamika ekonomi modern secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Selanjutnya, dari sisi sumber daya manusia, *mindset* kewirausahaan anggota koperasi masih relatif lemah, yang ditandai dengan dominasi orientasi sebagai konsumen dibandingkan sebagai pelaku usaha yang produktif dan inovatif. Di samping itu, kemandirian ekonomi masyarakat dalam ekosistem KMP juga masih berada pada tahap transisi, di mana sebagian anggota telah menunjukkan kemandirian, namun sebagian lainnya masih bergantung pada dukungan eksternal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses pemberdayaan ekonomi belum sepenuhnya merata dan masih membutuhkan penguatan kapasitas secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, transformasi digital koperasi juga belum berjalan secara menyeluruh, sehingga pemanfaatan teknologi dalam operasional, pemasaran, dan pengambilan keputusan masih terbatas. Oleh karena itu, revitalisasi KMP sangat ditentukan oleh sinergi antara penguatan *mindset* kewirausahaan, peningkatan kemandirian ekonomi masyarakat, serta percepatan transformasi digital koperasi. Ketiga aspek ini perlu dikembangkan secara terintegrasi agar koperasi mampu menjadi entitas ekonomi yang lebih produktif, adaptif, dan berdaya saing dalam menghadapi tantangan ekonomi modern.

Berdasarkan kesimpulan penelitian, disarankan agar Koperasi Merah Putih (KMP) melakukan penguatan pada beberapa aspek, di antaranya:

- 1) Koperasi Merah Putih perlu memperkuat program literasi kewirausahaan berbasis komunitas untuk membangun *mindset* anggota agar lebih produktif dan inovatif dalam berusaha.
- 2) Diperlukan strategi pemberdayaan ekonomi yang lebih terarah untuk meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat, khususnya melalui optimalisasi potensi usaha lokal dan UMKM berbasis koperasi.
- 3) Koperasi harus mempercepat implementasi transformasi digital secara menyeluruh, termasuk digitalisasi sistem keuangan, administrasi, dan pemasaran berbasis *platform*.
- 4) Penguatan *good cooperative governance* perlu dilakukan melalui peningkatan transparansi, akuntabilitas, dan profesionalisme pengelolaan koperasi.
- 5) Pemerintah dan pemangku kepentingan diharapkan berperan sebagai fasilitator yang mendorong kemandirian koperasi, bukan sebagai pihak yang terlalu dominan dalam pengambilan keputusan operasional koperasi.

Sebagai penutup, hasil kajian ini memberikan gambaran bahwa Koperasi Merah Putih (KMP) memiliki potensi yang sangat besar untuk berkembang menjadi motor penggerak ekonomi kerakyatan yang kuat, adaptif, dan berkelanjutan apabila mampu melakukan transformasi secara konsisten dan terarah. Meskipun saat ini masih terdapat berbagai tantangan pada aspek *mindset* kewirausahaan, kemandirian ekonomi masyarakat, dan transformasi digital, namun seluruh temuan menunjukkan adanya ruang perbaikan yang sangat terbuka untuk dikembangkan melalui sinergi antara anggota, pengurus, dan pemangku kebijakan. Dengan penguatan budaya kewirausahaan, peningkatan kapasitas ekonomi berbasis komunitas, serta akselerasi digitalisasi koperasi, KMP berpeluang besar untuk bertransformasi menjadi lembaga ekonomi modern yang tidak hanya berorientasi pada keberlanjutan usaha, tetapi juga pada pemerataan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, dengan komitmen kolektif dan langkah

strategis yang tepat, koperasi dapat benar-benar menjadi pilar penting dalam mewujudkan ekonomi rakyat yang lebih mandiri, inklusif, dan berdaya saing di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, P., & Widiyanti, N. (2007). *Dinamika Koperasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anwar, A. (2018). *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*. Deepublish.
- Arifin, Z. (2021). *Manajemen Koperasi Modern*. Salemba Empat.
- Bungin, B. (2017). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Kencana.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Hendar, & Kusnadi. (2017). *Ekonomi Koperasi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Hendar. (2010). *Manajemen Perusahaan Koperasi*. Jakarta: Erlangga.
- Herwinda, Y., & Riofita, H. (2025). *Analisis Efektivitas Manajemen Koperasi dalam Implementasi Program Koperasi Merah Putih*. EKONOMIKA45: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan, 13(2).
- Hisrich, R. D., Peters, M. P., & Shepherd, D. A. (2020). *Entrepreneurship*. McGraw-Hill Education.
- International Cooperative Alliance. (2019). *Cooperative Identity, Values & Principles*. ICA Publications.
- Kurniawan, A., & Lestari, D. (2022). *Innovation And Sustainability in Cooperatives*. Journal of Economic Development
- Laudon, K. C., & Traver, C. G. (2021). *E-commerce: Business, Technology, Society*. Pearson.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative And Quantitative Approaches* (7th ed.). Pearson.
- Nugroho, A., & Wibowo, S. (2022). *Inovasi dan Pengembangan Koperasi Berbasis Komunitas di Era Ekonomi Digital*. Jurnal Ekonomi dan Manajemen, 19(2).
- Nurhayati, S., & Prasetyo, E. (2021). *Digital Transformation In Cooperative Institutions*. Jurnal Manajemen Indonesia.
- Porter, M. E., & Kramer, M. R. (2019). *Creating Shared Value*. Harvard Business Review Press.
- Rahardjo, B. (2020). *Ekonomi Digital dan Transformasi Bisnis*. Pustaka Pelajar.
- Ropke, J. (2003). *Ekonomi Koperasi: Teori dan Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sari, D., & Pratama, R. (2023). *Optimalisasi Sumber Daya Lokal dalam Penguatan Ekonomi Berbasis Komunitas*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Daerah, 11(2).
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suharto, E. (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Sumarsono, S. (2003). *Manajemen Koperasi: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suryana. (2019). *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Salemba Empat.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development*. Pearson.
- Wibowo, A. (2021). *Kewirausahaan: Teori dan Praktik*. Penerbit Andi.
- Wijaya, T., & Setiawan, R. (2022). *Analisa Penerapan yang Efektif atas Sistem Teknologi Informasi Akuntansi pada koperasi di Indonesia*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 13(1).
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research And Applications: Design And Methods* (6th ed.). SAGE Publications.